

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seleksi donor merupakan tahapan awal dalam proses donor darah yang bertujuan untuk menjamin pendonor dalam keadaan sehat serta mengidentifikasi resiko yang mungkin mempengaruhi kualitas mutu dan keamanan darah (Kemenkes RI, 2015b). Ada dua kemungkinan terkait hasil seleksi donor, yaitu calon pendonor lolos untuk donor darah atau tidak lolos untuk donor darah. Penolakan seleksi donor terdiri atas dua jenis penolakan yaitu penolakan permanen dan sementara.

Penolakan sementara pada seleksi donor sangat penting dengan tujuan dapat menjamin kesehatan dan keselamatan pada pasien, pendonor, dan petugas serta mencegah resiko tertular penyakit Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (Mangara et al., 2022). Penolakan sementara seleksi donor dapat mempengaruhi kebutuhan stok kantong darah di PMI. Masyarakat kehilangan minat untuk mendonorkan darahnya karena sudah tertolak saat seleksi donor, dan kemungkinan masyarakat tidak kembali donor dengan alasan sudah tertolak persyaratan donor.

Angka penolakan di Indonesia menunjukkan epidemik HIV terkonsentrasi 0,33%, hepatitis B sekitar 7,1%, sifilis sekitar 1,6 % dan kemungkinan paling banyak terjadi pada kelompok pasangan usia subur antara 20-49 tahun berdasarkan penelitian (Kholifah, 2022). Studi pendahuluan UDD PMI Kota Malang jumlah kegagalan pada seleksi donor dapat mengurangi kebutuhan darah di PMI. Jumlah penolakan sementara

sebesar 24% dari jumlah seluruh pendonor di UDD PMI Kota Malang pada tahun 2021. Adapun beberapa faktor penolakan sementara yaitu usia kurang dari 17 tahun, berat badan kurang dari 45 kg, tekanan darah sistolik kurang dari 90 atau lebih dari 160 mmHg dan diastolik di bawah 60 atau lebih dari 100 mmHg, suhu tubuh kurang dari yaitu 36,5°C atau lebih 37,5°C, denyut nadi tidak normal dari 50-100 per menit, kadar hemoglobin rendah (<12,5 g/dl) atau hemoglobin tinggi (>17 g/dl). Pendonor yang tidak memenuhi kriteria persyaratan seleksi donor tidak diizinkan untuk mengikuti proses donor darah sampai kondisi pendonor pulih (Kemenkes RI, 2015b).

Perempuan mengalami perubahan yang terjadi akibat menurunnya kadar estrogen dari gangguan yang ringan sampai berat. Estrogen merupakan steroid wanita yang sintetis dari ovarium dan mempengaruhi fungsi hipotalamus, *pituitary*, dan homeostasis kalsium. Hormon estrogen mengontrol terjadinya siklus menstruasi (Inonu, 2020). Pada siklus menstruasi, perempuan kehilangan darah sehingga belum bisa mendonorkan darahnya. Menyusui serta sedang hamil tidak boleh mendonorkan darahnya sampai batas waktu yang ditentukan. Selain itu, faktor kecemasan dapat menjadi salah satu penolakan saat seleksi donor yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Kebanyakan faktor kecemasan yang tinggi lebih dialami jenis kelamin perempuan daripada laki-laki (Nuraini & Kwarta, 2021).

Jumlah penolakan donor karena faktor usia tidak banyak ditemukan. Adanya batasan usia di bawah 17 tahun untuk tidak melakukan donor darah dikarenakan pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi, sedangkan

pada usia di atas 60 tahun, jika melakukan donor darah dapat mengakibatkan penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskular sehingga membahayakan bagi lansia (Sinde et al., 2014).

Berat badan merupakan syarat penting untuk donor darah karena dapat mencegah efek samping pasca donor seperti resiko anemia dan reaksi vasovagal. Berat badan kurang dari 45 kg berhubungan dengan darah rendah sehingga bisa meningkatkan resiko seperti anemia dan vasovagal. Obesitas juga mempengaruhi vena tidak terlihat yang dapat menyebabkan resiko hematoma (Irawan et al., 2021).

Tekanan darah juga merupakan salah satu syarat lolos donor darah. Tekanan darah yang tinggi atau rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kegemukan, aktivitas fisik yang berlebihan, alkohol atau kadar garam yang tinggi dalam makanan, seseorang yang tidak aktif berolah raga, dan kekurangan tidur. Aktivitas tersebut dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang menjadi tidak normal (Riawati, 2022).

Denyut nadi merupakan rambatan dari denyut jantung yang dihitung permenitnya. Denyut nadi menjadi salah satu syarat donor darah. Denyut nadi yang tidak normal dapat disebabkan beberapa hal seperti aktivitas olahraga yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan dan membahayakan seperti penyakit jantung (Lubis & Siregar, 2017).

Sebelum donor darah suhu badan akan diperiksa terlebih dahulu sebagai salah satu syarat donor darah. Normalnya suhu tubuh yaitu 36,5 sampai 37,5°C. Suhu tubuh yang meningkat dapat menyebabkan penyakit

hipertemia yang merupakan kondisi tubuh yang meningkat karena infeksi dan otak mematok suhu diatas suhu normal yaitu di atas 38°C (Anisa, 2019).

Pada permenkes 91 persyaratan sebelum donor darah untuk kadar hemoglobin yaitu 12,5 g/dl sampai 17 g/dl. Kadar hemoglobin pada seorang pendonor dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui bahwa pendonor tersebut kekurangan atau kelebihan darah. Kadar hemoglobin yang kurang dapat menyebabkan gejala lesu, mudah cepat, dan letih lesu. Akibatnya aktivitas kerja menjadi menurun dan dapat menyebabkan anemia (Saputro & Mawati, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor Penolakan Sementara Seleksi Donor pada Pendonor Sukarela di UDD PMI Kota Malang Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran faktor penolakan sementara seleksi donor pada pendonor sukarela di UDD PMI Kota Malang Tahun 2022?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor penolakan sementara seleksi donor darah pada pendonor sukarela di UDD PMI Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase pendonor sukarela yang tidak lolos seleksi donor darah di UDD PMI Kota Malang.
- b. Mengetahui faktor penolakan sementara pada pendonor darah sukarela yang tidak lolos seleksi donor darah di UDD PMI Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menambah wawasan ilmu di bidang teknologi bank darah serta menjadi sumber pustaka ilmu untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi masyarakat supaya dapat menyiapkan diri menjadi pendonor yang sehat dan aman.